

RELASI MAKNA *TAHIYYAH* DAN *SALÂM* DALAM AL-QUR'AN

Suffiyati

Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo
Email: fiyasufiyati@gmail.com

Arif Al Wasim

Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo
Email: arifwasim@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang makna penghormatan kepada orang lain yang disinggung dalam Al-Qur'an. Term dalam Al-Quran yang menunjukkan makna penghormatan adalah *tahiyyah* dan *salâm*. Pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada penafsiran Q.S. an-Nisa': 86 dan Q.S. al-Ahzab: 44 serta mengkaji relasi makna *tahiyyah* dan *salâm* dengan menggunakan pendekatan semantik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara etimologis kata *salâm* memiliki makna ucapan baik, kedamaian, do'a keselamatan; sedangkan *tahiyyah* memiliki makna penghormatan. *Tahiyyat* dan *salâm* memiliki satu kesatuan makna, yaitu ucapan penghormatan dalam bentuk do'a keselamatan. Salah satu bentuk penghormatan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan ucapan-ucapan yang baik, kedamaian, dan do'a keselamatan. Ketika mendapatkan sebuah penghormatan maka seyogyanya membalas penghormatan tersebut dengan penghormatan yang setara, atau lebih baik lagi.

Kata kunci: *Salâm, Tahiyyah, Semantik.*

A. PENDAHULUAN

Islam muncul dengan membawa penghormatan khusus yang membuat islam memiliki identitas tersendiri dengan membuat ciri khas dan keistimewaan tersendiri. Hingga mengenai masalah keseharian yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat. Kita hidup dalam lingkungan masyarakat yang diikat oleh norma-norma untuk mewujudkan masyarakat yang dinamis, interaktif, namun tidak semena-mena. Di antara nilai-nilai yang terdapat dalam norma adalah penghormatan kepada

sesama dalam wujud kasih sayang, keramahan, dan kelembutan dalam tutur kata dan perilaku.

Salah satu tindakan kongkret dari penghormatan dalam ajaran Islam adalah ucapan salam *Assalamu'alaikum* atau *Assalamu'alaikum warahmatullah* bisa juga dengan *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Kemudian ucapan salam tersebut harus dijawab dengan jawaban yang lebih baik. Salam merupakan ucapan atau do'a ketika bertegur sapa dengan sesama, atau pada umumnya digunakan sebagai kalimat

pembuka. Kata salam yang diungkapkan disini bukan hanya sekedar sapaan semata, lebih dari itu merupakan do'a resiprokal dimana penyapa dan pesapa saling mendoakan agar selamat dari mara bahaya (Quthb 2002).

Dalam Bahasa Arab penghotmatan dikenal dengan istilah *tahiyyah*, yang memiliki makna asal do'a kehidupan. Kata *tahiyyah* disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali dalam tiga ayat, dimana dua diantaranya disandingkan dengan kata salam, sedangkan satu ayat tidak menyebutkan kata salam, tetapi *tahiyyah* disebutkan dalam konteks salam.

Makna dalam bahasa terdiri atas tiga komponen makna, yaitu bentuk, konsep, dan referen. Relasi antara bentuk dan referen bersifat tidak langsung, sebab bentuk adalah masalah dalam bahasa sementara referen merupakan masalah di luar bahasa, yang hubungannya biasanya bersifat arbitrer. Sementara hubungan bentuk dan konsep serta hubungan konsep dan referen bersifat langsung, bentuk dan konsep sama-sama berada di dalam bahasa, begitu juga hubungan konsep dan referen karena referen adalah acuan dari konsep tersebut.

Lambang-lambang atau bentuk-bentuk bahasa mempunyai konsep dalam pikiran manusia. Konsep yang terdapat dalam pikiran manusia tersebut disebut

makna. Dengan kata lain, makna merupakan konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukan pengalaman pribadi manusia. Makna tidaklah dibentuk dengan pengalaman pribadi karena konsep abstrak pengalaman pribadi manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Jika makna ditemukan berdasarkan konsep abstrak pengalaman pribadi, maka makna yang dimiliki setiap orang untuk satu bentuk bahasa pasti berbeda.

Artikel ini akan mengulas relasi makna *tahiyyah* dan salam dengan pendekatan semantik. Kajian ini merupakan kajian kepustakaan (library research), data yang digunakan diambil dari literatur-literatur tafsir maupun rujukan-rujukan lain yang relevan. Kajian difokuskan pada dua ayat, yaitu Q.S. An-Nisa' [3]: 86 dan Q.S. Al-Ahzab [33]: 44.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Relasi Makna

Masalah perbedaan antara 'bahasa' (*langue*) dengan 'penggunaan bahasa' (*parole*) berpusat pada perselisihan antara semantik dengan pragmatik mengenai garis batas bidang-bidang ini. Kedua bidang ini berurusan dengan makna, tetapi perbedaan di antara mereka terletak pada perbedaan penggunaan kata. Semantik memperlakukan makna sebagai suatu

hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic*) yaitu bentuk dan makna, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*) yaitu bentuk, makna, dan konteks. Di dalam semantik, makna didefinisikan hanya sebagai ungkapan-ungkapan dalam bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan petuturnya. Sedangkan dalam pragmatik, makna memiliki hubungan yang erat dengan situasi, penutur dan unsur lain (Leech 1993, 8). Pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*). Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme.

Analisis makna kata seringkali dilihat sebagai suatu proses memilah-milahkan pengertian suatu kata ke dalam ciri-ciri khusus minimalnya; yaitu ke dalam komponen yang kontras dengan komponen-komponen yang lain. Analisis komponensial makna merupakan suatu pencarian model yang tepat untuk mendeskripsikan struktur makna dalam wilayah semantik yang bersifat konseptual atau denotatif yang sentral.

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Setiap pertautan unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa akan menimbulkan makna tertentu (Djajasudarma 1993, 5).

Makna berfungsi sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Dengan kata lain, makna merupakan hubungan antara bentuk bahasa dan sesuatu (hal) yang diacunya (Soedjito 1990, 63). Sistem makna yang terdapat dalam kata didiskusikan dalam ranah Semantika Leksikal yang memandang makna di dalam kata sebagai suatu satuan yang mandiri (Pateda 1996, 74). Struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi atau hubungan semantik yang terdapat pada kata (Keraf 2002, 34). Hubungan antar kata itu dapat berwujud sinonim, antonim, homonim, polisemi, hipernim atau hiponim (Soedjito 1990, 76).

Sinonim diartikan sebagai “nama lain untuk benda atau hal yang sama”. Secara semantik sinonim didefinisikan sebagai ungkapan (dapat berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain (Verhaar dalam (Chaer 2002, 82). Sinonim ialah bentuk bahasa yang memiliki makna yang mirip atau sama dengan bentuk bahasa yang lain, dimana kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, meskipun pada umumnya sinonimitas dianggap hanya terdapat pada kata saja (Kridalaksana 2001, 198). Parera (2004, 61) menyatakan bahwa sinonim adalah

dua ujaran, baik ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, ataupun kalimat yang menunjukkan kesamaan makna.

Antonimi merupakan "nama lain untuk benda lain pula". Secara semantik antonim didefinisikan sebagai ungkapan (dapat berupa kata, frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain (Verhaar dalam Chaer 2002, 88). Seperti halnya sinonim, antonim pun tidak bersifat mutlak (Kridalaksana 2001, 15). Ungkapan yang memiliki makna dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Dengan kata lain, antonim hanya dianggap kebalikan bukan mutlak berlawanan (Chaer 1994, 89).

Homonim adalah nama yang sama untuk benda yang berlainan (Pateda 1996, 211). Homonim adalah kata-kata yang bentuk atau bunyinya sama atau mirip dengan kata yang lain tetapi maknanya berbeda (Sudaryat 2008, 42). Homonim merupakan dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya dan atau sama ejaan/tulisannya (Parera 2004, 81). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk homonim dapat dibedakan berdasarkan lafalnya dan berdasarkan tulisannya. Verhaar (dalam Pateda, 2001, hlm. 211) mengemukakan bahwa homonim adalah ungkapan (dapat berupa kata, atau frasa, atau kalimat) yang

bentuknya sama dengan suatu ungkapan yang lain, tetapi terkandung perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut. Djajasudarma (1999, hlm. 43) mengatakan bahwa homonim adalah hubungan makna dan bentuk dimana dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Chaer (2002, 302) bahwa homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya "kebetulan" sama; namun maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan.

Secara harfiah kata hiponim berarti "nama yang termasuk di bawah nama yang lain". Secara semantik hiponim didefinisikan sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap sebagai bagian makna suatu ungkapan yang lain (Verhaar dalam Chaer 2002, 98). Hiponim merupakan hubungan atau relasi makna yang di dalamnya terkandung pengertian hierarkis (Djajasudarma 1993, 48). Hiponim juga merupakan kata-kata yang tingkatan maknanya berada di bawah kata yang menjadi superordinat atau hipernim (kelas atas), sementara hipernim adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain (Chaer 1994, 387).

2. Tinjauan Ayat-Ayat *Tahiyah* dan *Salâm*

a. Q.S. *An-Nisâ`*: 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

“Apabila kalian diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah selalu membuat perhitungan atas tiap-tiap sesuatu.”

Ayat ini menjelaskan tentang anjuran ketika seorang muslim memberikan penghormatan kepada muslim yang lain, maka seyogyanya memberikan umpan balik penghormatan yang lebih baik, setidaknya penghormatan yang sama dengan yang diterimanya. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa kata *at-tahiyah* dalam ayat ini bermakna hadiah sesuai dengan makna yang terkandung secara implisit dalam lafazh *au ruddûhâ*. Menurutnya, tidak akan mungkin membalas salam dengan bentuk yang lebih konkrit. Pendapat yang shahih atas kata *at-tahiyah* dalam ayat ini adalah *as-salâm* berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. *Al-Mujâdalah*: 8 yang artinya:

“Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu”.

Maksud dari ayat tersebut adalah anjuran untuk mengucapkan salam (Al-Qurtubi 2008).

Dalam menjawab salam, seyogyanya dengan salam yang lebih baik atau yang sepadan. Secara syar’i hukumnya sunnah, adapun menjawab salam dengan ucapan yang sama dengan salam disampaikan hukumnya menjawab adalah wajib. Pada ayat ini para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan makna penghormatan paling baik adalah penghormatan yang dilakukan oleh orang yang memberi penghormatan (Ibnu Katsir 2020).

b. Q.S. *Al-Ahzâb*: 44

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

“Ucapan penghormatan (Allah kepada) mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari ketika mereka menemui-Nya ialah, “Salam,” dan Dia siapkan untuk mereka pahala yang mulia.”

Penafsiran pada kalimat *tahiyyatuhum yauma yalqaunahû salâm* kurang lebih adalah “Penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah Salam”. Menurut pendapat Qatadah (dalam Ismail, 2020), salam yang diucapkan orang mukmin kepada mereka yang lain akan dipertemukan

oleh Allah di akhirat. Namun pandangan lain ada yang mengatakan bahwa Allah swt akan menjauhkan siksaan-Nya dari orang-orang yang memberi salam ketika berjumpa dengan yang lainnya sebagai ucapan selamat atau ungkapan kesenangan (Ibnu Katsir 2020)

Ucapan penghormatan yang diucapkan oleh penghuni surga ketika dipertemukan adalah “*salâm*”, bukan lafazh *assalamu'alaikum* sebagaimana yang umat muslim terapkan dalam kehidupan sekarang. Keterbatasan ucapan “*salâm*” dapat dijumpai dalam Q.S. Yasin: 58 pada lafazh “*Salâmum qaulan min Rabbi ar-Rahim*” (Salam adalah ucapan dari Tuhan Yang Maha Pengasih)” (Shihab 2008).

3. Relasi Makna *Tahiyah* dan *Salâm*

Secara leksikal kata *tahiyah* memiliki makna *salâm*, *ikrâm*, *ihsân* (penghormatan, pemuliaan, dan perbuatan baik). Secara gramatikal kata *tahiyah* dalam Q.S. *an-Nisâ*: 86 memiliki makna suatu penghormatan yang ditujukan kepada orang lain. Secara denotatif kata *tahiyah* memiliki makna tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan penghormatan kepada orang lain. Kata *tahiyah* memiliki cita rasa makna yang positif, namun lebih

profan jika dibandingkan dengan kata *salâm*. Makna konseptual dari kata *tahiyah* adalah suatu penghormatan yang mengandung makna do'a. Adapun makna asositif dari kata *tahiyah* adalah kepatuhan.

Dari beberapa makna *tahiyat* yang dipaparkan, kata *tahiyat* mengalami pergeseran makna dari ucapan penghormatan menjadi do'a. Dengan demikian, penghormatan yang dimaksud dalam Q.S. *An-Nisâ*: 86 merupakan bentuk do'a. Maksudnya adalah penghormatan yang baik, jika dikatakan kepada seorang muslim, “*Assalamu'alaikum*” maka seyogyanya dibalas dengan “*Wa'alaikum salâm warahmatullâh*” dengan tujuan menambahkan do'a kepada orang yang mendo'akan terlebih dahulu.

Secara leksikal makna kata *Salâm* adalah damai; pernyataan hormat; tabik; ucapan *assalamu'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh*. Sedangkan makna gramatikal dari kata salam yang terdapat dalam Q.S. *al-Ahẓâb*: 44 adalah penghormatan yang diberikan kepada para penghuni surga. Makna gramatikal disini adalah makna yang terkandung dalam ayat itu sendiri. Kata salam secara denotatif berarti ucapan baik yang merupakan makna asli yang dimiliki oleh kata, secara konotatif memiliki nilai rasa positif yaitu ucapan suci atau do'a

yang dapat menghindarkan dari mara bahaya.

Secara kontekstual, kata *salâm* dalam Q.S. *al-Aḥzâb*: 44 memiliki makna peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di akhirat, dalam hal ini adalah sambutan yang diberikan oleh Allah SWT melalui perantara Malaikat kepada para penghuni Surga. Kata *salâm* yang dijelaskan dalam QS. *al-Aḥzâb* ayat 44 yaitu bisa diartikan sebagai ucapan kedamaian ketika kita berjumpa dengan seseorang dengan maksud mendo'akan keselamatannya. Kata *salam* tidak mengalami perubahan makna dalam semantik karena salam menurut para mufassir berarti ucapan kedamaian.

Tahîyyah dan *salâm* memiliki keterikatan satu sama lain. Makna *tahîyyat* dan *salâm* memiliki satu kesatuan makna, yaitu ucapan penghormatan dalam bentuk do'a keselamatan dimana keselamatan itu datang dari Allah. Salam itu adalah ucapan suci, yang terikat dengan do'a. *Tahîyyah* adalah sebuah penghormatan yang dianjurkan untuk dibalas dengan penghormatan. Makna penghormatan dalam kata *tahîyyah* yang terdapat pada Q.S. *an-Nisâ`*: 86 ini berbentuk do'a yang berupa ucapan salam. *Tahîyyah* juga dapat diartikan sebagai ketundukan/kepatuhan. Dalam konteks tersebut, umumnya dilakukan oleh yang

lebih kecil kepada yang lebih besar, yang lebih muda kepada yang lebih tua, yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi. Dari kandungan ayat dapat dipahami bahwa ketika pihak yang lebih rendah memberikan ketundukan dan kepatuhan kepada yang lebih tinggi, maka pihak yang lebih rendah juga berhak untuk mendapatkan penghormatan dalam bentuk kasih sayang, support, ataupun restu dari yang lebih tinggi.

Di sisi lain, makna penghormatan dalam kata *salâm* yang terdapat pada Q.S. *al-Aḥzâb*: 44 adalah sebuah sambutan penghormatan Allah kepada para penghuni surga. Dari kandungan ayat dapat dipahami bahwa *salâm* adalah bentuk sambutan penghormatan yang diberikan oleh pemilik Surga kepada orang-orang yang akan memasuki Surga tersebut. Dengan kata lain, *salâm* dapat dimaknai sebagai sebuah penghormatan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah, yang lebih superior kepada yang lebih inferior. *Salâm* juga dapat dipandang sebagai penghormatan yang merupakan refleksi dari welas asih atau kasih sayang pihak yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah.

Dalam perspektif semantik, kata *tahîyyah* dan *salâm* memiliki relasi makna hipernim dan homonim. Kata *tahîyyah* merupakan hipernim atau super-

ordinat dari kata *salâm*. Sebaliknya kata *salâm* merupakan hiponim atau subordinat dari kata *tahiyyah*. Secara harfiah makna kata *salâm* tercakup dalam makna kata *tahiyyah*, dimana ucapan baik atau doa keselamatan merupakan sub-ordinat dari sebuah penghormatan.

Konsep hipernim dan hiponim dalam semantik mengandaikan adanya kelas atasan dan kelas bawahan. Adanya makna yang terkandung dalam sebuah kata yang berada di bawah kata lainnya. Oleh karena itu, ada kemungkinan sebuah kata yang merupakan hipernim terhadap sejumlah kata lain, akan menjadi hiponim terhadap kata lain yang secara hirarkial berada di atasnya.

Salâm dan *tahiyyah* dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dengan menebarkan ucapan-ucapan baik, sapaan dengan diiringi senyum sebagaimana yang diajarkan oleh Syariat Islam. Dalam menerapkan *tahiyyah* dan *salâm*, kita harus mengetahui terlebih dahulu makna salam yang sebenarnya dalam penelitian ini. Salam bisa bermakna ucapan baik atau do'a. Salam yang diajarkan oleh islam adalah ucapan "*Assalamu'alaikum*" bukan ucapan *selamat pagi, selamat sore, selamat malam* dan lain-lain.

Islam menganjurkan kita untuk selalu menebarkan salam kepada seluruh umat muslim di dunia. Mengucapkan salam ketika kita hendak memasuki rumah, baik rumah sendiri atau bertamu ke rumah saudara, teman, atau tetangga. Bahwasanya jika kamu sedang bertamu jangan masuk rumah terlebih dahulu sebelum salam dan di persilahkan untuk masuk. Jika salam pertama tuan rumah masih belum ada jawaban maka diperbolehkan lagi mengucapkan salam sampai tiga kali. Dan jika tuan rumah masih belum keluar, maka tinggalkan saja tempat itu.

Tahiyyah berarti sebuah penghormatan, yang dimaksud penghormatan disini adalah mengucapkan salam ketika bertemu dengan seseorang, saling bersalaman tangan, menundukkan badan ketika lagi berbicara atau berbuat sesuatu kepada orang yang lebih tua dari kita, mencium tangan orang yang lebih tua dan ketika memasuki suatu majelis.

Mengucapkan salam ketika kita bertemu dengan seseorang dengan ucapan salam, "*Assalamu'alaikum*" maka jawablah dengan "*Wa'alaikumussalam*" disini Allah mengingatkan kita untuk memberikan salam dan menjawab salam kepada seseorang ketika berjumpa. Ketika seseorang mendapatkan ucapan salam

yang sederhana maka balaslah ucapan yang sempurna, dengan maksud memberikan do'a kepadanya melebihi do'a orang yang mendo'akan.

Sebagai bentuk penghormatan ketika berjumpa dengan orang yang non-Muslim dan mengucapkan salam, ada beberapa ulama yang membenarkan pendapat ini yaitu

وَعَنْ أُسَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى الْمَجْلِسِ فِيهِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عَبْدَةَ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

“Dari Usamah ra., bahwa Nabi saw. Beerjalan melewati suatu majelis yang di dalamnya terdapat orang-orang islam dan orang-orang musyrik penyembah berhala serta orang-otrang Yahudi, kemudian Nabi saw. Mengucapkan kepada mereka. *Muttafaqalaih.*” [HR. Bukhari: 6254 dan Muslim: 1798]

Saat berkendara tetapi ada seseorang duduk di pinggir jalan tempat kamu lewat, maka berilah salam kepada orang itu. Dalam sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ (وَالرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي).

“Dari Abi Hurairah. Ia berkata: telah bersabda Rasulullah saw.: “Hendaklah yang muda memberi salam kepada yang tua, dan yang berjalan kepada yang duduk, yang sedikit kepada yang banyak.”.

Memberikan penghormatan dengan salam ketika hendak memasuki suatu majelis. Dalam sabda Rasulullah:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتَ أَحَدَكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيَسَلِّمْ، فَلْيَسَلِّتِ الْأُولَى بِأَحَقِّ مِنَ الْآخِرَةِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Apabila salah seorang diantara kamu sekalian datang pada suatu majelis, maka hendaklah ia mengucapkan salam. dan apabila iaakan meninggalkannya maka hendaklah ia mengucapkan salam. yang pertama itu tidaklah lebih berhak dari pada yang akhir. (HR. Abu Dawud: 5208 dan At-Tirmidzi: 2707, dan ia berkata:”ini adalah hadits Hasan) (An-Nawawi 2014).

Di akhirat Allah SWT akan menyambut orang-orang yang beriman. Hamba-hamba yang patuh dan tunduk kepada-Nya akan dimasukkan ke dalam surga-Nya dengan diberikan sambutan dan *salâm* oleh Allah SWT. melalui malaikat-malaikat-Nya sebagai bentuk penghormatan. Dengan mendekati diri kepada Allah swt dan patuh akan perintahnya, maka di akhirat nanti akan mendapatkan penghormatan yang luar biasa yang berasal dari *salâm*.

C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian makna yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa

Salâm secara etimologis berarti ucapan baik/damai. Namun makna salam juga bisa berarti do'a keselamatan. Arti makna salam dapat diartikan menurut konteks kalimat yang digunakan. Salam yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 44 merupakan ucapan baik yang digunakan para malaikat menyambut orang-orang muslim ketika masuk kedalam surga. Sedangkan *tahiyah* secara bahasa adalah penghormatan. *Tahiyah* yang dimaksud pada QS. An-Nisa' ayat 86 adalah salam yang berupa penghormatan.

Kata *tahiyah* dan *salâm* memiliki relasi makna hipernim dan homonim. Kata *tahiyah* merupakan hipernim atau super-ordinat dari kata *salâm*. Sebaliknya kata *salâm* merupakan hiponim atau sub-ordinat dari kata *tahiyah*. Secara harfiah makna kata *salâm* tercakup dalam makna kata *tahiyah*, dimana

ucapan baik atau doa keselamatan merupakan sebuah penghormatan.

Dalam kehidupan sehari-hari, ketika mendapatkan sebuah penghormatan maka diwajibkan untuk membalas penghormatan tersebut jawaban yang sepantara atau yang lebih baik dari penghormatan yang diberikan. Menerapkan salam dan *tahiyah* dalam kehidupan nyata di dunia, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam islam. Bahwa salam merupakan ucapan sapaan yang digunakan setiap hari oleh orang-orang muslim. Bukan hanya sekedar ucapan melainkan tahu akan makna yang terkandung dalam kalimat "Assalamu'alaikum". Begitupun dengan *tahiyah* bahwa salam juga termasuk penghormatan yang harus diterapkan.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtubî, Abu Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Anṣarî. 2008. *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur`ân*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- An-Nawawi, Muhyiddîn Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. 2014. *Riyâḍ as-ṣâlihîn min Kalâm Sayyid al-Mursalîn*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Ibnu Katsir, 'Imâduddîn Abul Fida' Ismâ'il bin Amr bin Katsir. 2020. *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azîm*. Sukoharjo: Insan Kamil.

- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1996. *Semantik Leksikal*. Nusa Indah.
- Quthb, Sayyid. 2002. *Tafsîr fî Zilâl Al-Qur`ân*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, Quraish. 2008. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soedjito. 1990. *Sinonim*. Malang: Sinar Baru.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.

